

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metodologi penelitian. Adapun yang menjadi prosedur dalam penelitian ini meliputi: jenis penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berikut ini adalah uraiannya.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur penelitian statistik atau bentuk hitung lainnya yang menggunakan angka (Creswell, 1998; Syamsudin & Damaianti, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang di dalamnya termasuk fenomena kebahasaan yang menganalisis data dengan segala ciri, sifat dan wataknya yang akan menghasilkan temuan seperti apa adanya (Sudaryanto, 2006: 11).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Moleong, 2000). Peneliti menginterpretasikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dengan melakukan kegiatan pemaparan dan deskripsi terhadap objek penelitian. Penelitian ini menerapkan metode analisis isi, dengan cara melakukan analisis linguistik pada tuturan atau pernyataan *comic* dan praanggapannya secara deskriptif. Analisis tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi praanggapan yang muncul dalam pernyataan *comic* yang sekiranya dapat membangun humor dan menciptakan efek lucu dalam *stand up comedy* Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi praanggapan dalam pernyataan *comic* dalam menciptakan efek lucu pada *stand up comedy* Indonesia.

3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data sekunder, yakni video *stand up comedy* Raditya Dika yang diunggah di *Youtube*. *Youtube* adalah sebuah situs web *video sharing* yang aktif mulai 14 Februari 2005 dan didirikan oleh Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim (Raswari, 2012). Para pengguna *Youtube* dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Adapun hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam menjadikan *Youtube* sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah karena faktor efektifitas. Sementara itu, *comic* yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Raditya Dika. Pemilihan Raditya Dika sebagai sumber data penelitian karena ia merupakan satu dari beberapa *comic* yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia karena gayanya saat membawakan *stand up comedy* khususnya di kalangan anak muda. Selain itu, Raditya dika hadir di saat *stand up comedy* mulai dinikmati oleh masyarakat Indonesia sebagai alternatif hiburan yang baru.

Data dalam penelitian ini berupa pernyataan *comic* dalam membawakan *stand up comedy*. Peneliti membatasi diri dengan hanya mengambil 20 pernyataan *comic* yang sekiranya dapat membangun humor dan menciptakan efek lucu guna mewakili seluruh data.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa tuturan atau pernyataan *comic* dalam membawakan *stand up comedy*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan metode unggah, simak, dan catat. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan sebanyak lima video *stand up comedy* Raditya Dika yang diunggah dari *Youtube* sebagai sumber data. Data yang diperoleh melalui metode simak kemudian diabadikan dengan cara mencatatnya pada lembar analisis. Penggunaan cara ini cukup bermanfaat, karena mengingat penelitian ini

memerlukan beberapa kali proses pengecekan agar peneliti dapat mengidentifikasi kemunculan praanggapan pada pernyataan *comic*.

3.4 Teknik Analisis Data

Mengingat tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kontribusi praanggapan pada pernyataan *comic* dalam *stand up comedy* Indonesia dalam membangun humor dan menciptakan efek lucu, pada teknik analisis data peneliti terfokus pada praanggapan dalam tuturan atau pernyataan *comic* yang sekiranya dapat membangun humor dan menciptakan efek lucu saja. Untuk lebih jelasnya, berikut digambarkan tahapan-tahapan yang ditempuh oleh peneliti dalam teknik analisis data.

Tahap I

Peneliti terlebih dahulu memilih pernyataan pada data yang telah diperoleh melalui metode simak dan catat yang sekiranya dapat membangun humor dan menciptakan efek lucu. Pada tahap ini peneliti juga mempertimbangkan data yang dipilih dengan melihat respon penonton dalam video yang telah diunggah dari *Youtube*.

Tahap II

Setelah memilih data, peneliti mulai mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenis-jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule (1996). Pada tahap ini, peneliti menggunakan tabel presuposisi potensial seperti yang digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Tabel Presuposisi Potensial Yule (1996)

Tipe	Contoh	Presuposisi
Eksistensial	X	>> X ada
Faktual	Saya menyesal meninggalkan	>> Saya meninggalkan
Non-faktual	Dia berpura-pura	>> Dia tidak bahagia

	bahagia		
Leksikal	Dia berencana melarikan diri	>>	Dia mencoba melarikan diri
Struktural	Kapan dia meninggal?	>>	Dia meninggal
Kontrafaktual/ berlawanan	Andaikata saya tidak sakit	>>	Saya sakit

Untuk menguatkan hasil analisis, peneliti juga menggunakan beberapa unsur semantik yang dikemukakan oleh Grundy (2008) guna membantu dan mempermudah merumuskan praanggapan yang muncul pada pernyataan *comic*.

Tahap III

Pada tahap ini, peneliti mulai menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis praanggapan yang muncul pada tuturan atau pernyataan *comic*. Proses analisis pada tahap ini digambarkan sebagai berikut:

1. Setelah diklasifikasikan, data dianalisis berdasarkan teori linguistik kognitif (Koestler, dalam Krikmann 2006) mengenai *The Act of Creation*. Di sini, peneliti menganalisis tuturan atau pernyataan *comic* berdasarkan kreativitas yang tidak terlepas dari *bisociation* atau *twoplanned* karena setiap tindakan humor melibatkan dua perspektif yang berbeda dan saling bertentangan sehingga humor dapat dirasakan ketika dua perspektif ini dibedakan dan dirasakan.
2. Dalam proses penciptaan humor, tentunya tidak terlepas dari permainan kata (*joke punning*) sebagai mekanisme semantiknya. Dari segi semantik, data juga dianalisis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Attardo dan Raskin (1991:41), yaitu *Isotopy Disjunction Model of Jokes* (IDM). Data juga dianalisis dengan teori IDM yang menyebutkan bahwa penafsiran wacana humor dari kalimat terakhir yang bergantung pada referensi kalimat sebelumnya tanpa memperhatikan makna benar atau salah yang disebut dengan “*semantically empty*”. Proses ini merupakan sebuah permainan kata yang menimbulkan ketaksamaan dari segi linguistik.

3. Seperti yang dikatakan oleh Krikmann (2006) bahwa sebuah teori linguistik humor harus dapat menentukan dan merumuskan kondisi linguistik yang tepat untuk dapat disebut lucu, maka analisis juga dilanjutkan berdasarkan konteks dari tuturan atau pernyataan *comic*. Dari segi kontekstual peneliti menjelaskannya dengan teori *Joke Telling* yang digagas oleh Raskin (1985, dalam Krikmann 2006). Raskin menyebutnya dengan *nonbonafide* yakni komunikasi yang melanggar *cooperative principle* atau maksim percakapan Grice. Sementara *bonafide* yang berarti bentuk komunikasi yang melanggar maksim percakapan Grice. Dengan menggunakan teori ini, dapat diketahui bahwa perumusan prinsip kerjasama dalam humor memberikan kontribusi pada seriap tuturan atau pernyataan *comic*, pada tahap apa dan dimana itu terjadi, dan dengan tujuan penerimaan atau kemana arah pembicaraan humor tersebut dilakukan.